

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 127-130

Makna Leksikon Peralatan dan Perlengkapan Tradisi Potong Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Banjarnegara: Kajian Etnolinguistik

Harum Listiyani^{a,1*}, Hana Rifdah Atikah^{b,2}, Aulia Diya Anafi^{c,3}, Cintya Kalyana Subagyo Putri^{d,4}, Kusumaningtyas Adelia Saputri^{e,5}, Gita Anggria Resticka^{f,6}, Farida Nuryantiningasih^{g,7}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^d Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^e Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^f Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^g Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ harum.listiyani@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Tradisi kebudayaan pemotongan rambut gimbal adalah salah satu tradisi adat yang telah turun temurun di Dieng, Wonosobo. Kearifan lokal tersebut menjadi daya tarik wisata dan dapat dijadikan sebuah penelitian, salah satu fokusnya pada peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada proses upacara adat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai leksikon (kosakata) yang terkait dengan peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi potong rambut gimbal Wonosobo, mengkaji makna budaya dan simbolis dari leksikon yang ditemukan, serta menelusuri asal-usul leksikon dan perubahannya seiring waktu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur yang melibatkan ketua kelompok sadar wisata (pokdarwis) Dieng Pandawa sebagai narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap leksikon dalam tradisi ini memiliki makna budaya dan simbolik yang mendalam, seperti gunting yang melambangkan pemisahan antara masa lalu dan masa depan, gentong yang melambangkan kesatuan dengan alam dan penghargaan terhadap bumi, kain putih sebagai simbol kesucian dan perlindungan selama prosesi, serta air suci (Tirta) yang bermakna sebagai simbol penyucian dan pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual.

Kata kunci: etnolinguistik, ruwat rambut gimbal, makna leksikon

ABSTRACT

The cultural tradition of cutting gimbal hair is one of the traditional traditions that has been passed down from generation to generation in Dieng, Wonosobo. This local wisdom is a tourist attraction and can be used as research, one of which focuses on the equipment and supplies used in the traditional ceremony process. The purpose of this study is to identify and categorize various lexicons (vocabulary) related to the tools and equipment used in the Wonosobo dreadlock cutting tradition, examine the cultural and symbolic meanings of the lexicons found, and trace the origin of the lexicon and its changes over time. The research method used in this study is descriptive qualitative. Primary data in this study was obtained through interviews, observation, and documentation. This research uses a structured interview method, which involves the head of the Dieng Pandawa tourism awareness group (pokdarwis) as a resource person. The results of this study show that each lexicon in this tradition has a deep cultural and symbolic meaning, such as scissors that symbolize the separation between the past and the future, a barrel that symbolizes unity with nature and respect for the earth,

white cloth as a symbol of purity and protection during the procession, and holy water (Tirta) which means a symbol of purification and self-cleansing, both physically and spiritually.

Keywords: ethnolinguistics, ruwat rambut gimbal, lexicon meaning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepulauan yang luas dari Sabang hingga Merauke dengan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama. Budaya dan tradisi yang dimiliki negara Indonesia masih dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005:70). Kebudayaan sering dianggap sebagai hasil ekspresi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang timbul dari lingkungan sekitarnya, meliputi perasaan, pemikiran, karya, dan kreasi.

Salah satu wujud dari kebudayaan yang terdapat di masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Upacara adat merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang ada dalam tradisi, yang mengatur urutan dan rangkaian acara dalam sebuah ritual yang memberikan pesan moral bagi masyarakat. Salah satu tradisi kebudayaan yang ada di Indonesia adalah "Pemotongan Rambut Gimbal" yang dilakukan di daerah Dieng.

Dieng merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di wilayah Kabupaten Banjarnegara dan sebagian Kabupaten Wonosobo. Dengan pegunungan yang mengelilingi wilayah dataran tinggi, Dieng menjadi daya tarik wisata. Selain itu, makanan, kesenian, dan kebudayaannya juga menarik untuk dijadikan sebuah penelitian. Dieng juga memiliki fenomena yang cukup terkenal, salah satunya yaitu fenomena rambut gimbal. Rambut gimbal umumnya terjadi pada anak-anak di daerah Dieng yang berusia sekitar dua sampai dua belas tahun (Santoso, 2018). Anak rambut gimbal dianggap sebagai anak yang menarik karena tidak semua anak yang lahir di daerah Dieng memiliki rambut gimbal. Anak rambut gimbal juga sangat diistimewakan keadaannya karena masyarakat Dieng percaya anak rambut gimbal adalah titisan dari leluhur yang mereka hormati yaitu Kyai Kolodete (Satria, 2017).

Diantara keunikan-keunikan yang akan penulis bahas adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses

ritual pencukurannya. Mengenai pencukurannya, anak dengan rambut gimbal akan dicukur setelah mengajukan permintaan sendiri dan dianggap harus dipenuhi. Menurut kepercayaan setempat, tumbuhnya rambut gimbal pada anak juga membawa sukerta. Sukerta adalah marabahaya yang dapat menghampiri anak rambut gimbal dan orang-orang disekitarnya (Febriyanto, 2017). Pemotongan rambut gimbal di masyarakat Dieng juga memiliki tujuan untuk memberikan berkah, keselamatan, kesejahteraan, dan ketenangan jiwa kepada anak yang bersangkutan.

Masyarakat Dieng memiliki dua pendekatan yang berbeda dalam melaksanakan upacara pemotongan rambut gimbal. Pertama, mereka melaksanakan upacara sesuai dengan tradisi adat yang telah turun temurun. Kedua, mereka juga menggelar upacara ini bersamaan dengan Festival Budaya Dieng (DCF), sebuah acara tahunan yang pertama kali digelar pada tahun 2010. DCF menjadi panggung bagi berbagai kegiatan budaya seperti Festival Lampion, Jazz di Atas Awan, dan termasuk di dalamnya adalah upacara Pemotongan Rambut Gimbal. Kehadiran banyak orang dalam DCF menambah nilai kegiatan ini sebagai bagian dari upaya mempromosikan dan melestarikan budaya Dieng.

Perkembangan budaya dalam masyarakat Dieng, khususnya pada tradisi pemotongan rambut gimbal, juga telah memengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya tertentu. Leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Pemakaian leksikon terkait erat dengan berbagai macam hal yang ada dalam budaya masyarakat pengguna leksikon tersebut. Berkembangnya kebudayaan pada masyarakat tertentu dapat dilihat salah satunya dari perkembangan leksikon tentang budaya tersebut. Alat-alat pada prosesi pemotongan rambut gimbal masing-masing mempunyai nama, makna, dan fungsi sendiri-sendiri. Dalam tradisi pemotongan rambut gimbal di masyarakat Dieng, peralatan dan perlengkapan yang digunakan sangat penting. Setiap peralatan dan perlengkapan memiliki nama dan fungsi khusus yang penting untuk menjalankan ritual. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Dieng sangat memahami peralatan dan perlengkapan tradisional yang mereka gunakan. Meskipun

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 127-130

peralatan dan perlengkapan tersebut mungkin memiliki fungsi yang sama, nama-nama dan penggunaannya bisa saja berbeda-beda tergantung pada kelompok atau komunitas. Hal tersebut menunjukkan adanya variasi dalam tradisi lokal. Pentingnya memahami peralatan dan perlengkapan dalam tradisi tersebut adalah untuk menghargai kearifan lokal dan kekayaan warisan budaya yang dipelihara oleh masyarakat Dieng.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul "Makna Leksikon Peralatan dan Perlengkapan Tradisi Potong Rambut Gimbal di Daerah Dieng Wonosobo: Kajian Etnolinguistik." Alasan pemilihan kajian makna leksikon tersebut karena sangat menarik untuk dikaji peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi potong rambut gimbal di daerah Dieng, Wonosobo. Berdasarkan fakta yang ada di sekitar kita, maka peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tersebut memiliki banyak sekali makna dan fungsi tergantung dengan alatnya itu sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (dalam Ismiyati, 2011:36) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian dan menyajikan kutipan-kutipan data sebagai gambaran dalam laporan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mengarahkan jawaban dalam pola yang ditetapkan. Pewawancara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai perlengkapan dan peralatan upacara pemotongan rambut gimbal. Penelitian ini melibatkan ketua kelompok sadar wisata (pokdarwis) Dieng Pandawa sebagai narasumber, yang telah mengadakan Festival Budaya Dieng (DCF) yang di dalamnya terdapat upacara pemotongan rambut gimbal.

Kemudian, observasi juga dilakukan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi dilakukan di Dieng, Kabupaten Wonosobo, dimulai dengan beberapa tahapan seperti identifikasi, pemetaan, penentuan objek, serta menentukan bagaimana proses penelitian berlangsung. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan. Dokumentasi adalah

teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan hasil wawancara yang terjadi selama penelitian, baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon yang digunakan dalam peralatan dan perlengkapan tradisi potong rambut gimbal di Wonosobo memiliki makna budaya dan simbolik yang kaya. Leksikon ini mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya yang kuat di masyarakat Wonosobo. Perubahan leksikon lebih bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dan makna tradisional yang terkandung di dalamnya. Upaya pelestarian melalui penggunaan alat-alat modern, penyimpanan dan perawatan yang baik, serta pelaksanaan festival budaya menunjukkan kesadaran masyarakat Wonosobo akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka.

Identifikasi Leksikon

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa leksikon yang digunakan dalam peralatan dan perlengkapan tradisi potong rambut gimbal di Wonosobo. Leksikon tersebut mencakup:

1. Gunting
Alat utama untuk memotong rambut gimbal, kini menggunakan gunting modern yang lebih efisien dibandingkan dengan pisau atau gunting tradisional.
2. Gentong
Wadah dari tanah untuk menyimpan rambut yang sudah dicukur, melambangkan kesatuan dengan alam.
3. Kain Putih
Kain putih digunakan untuk menutupi tubuh selama prosesi, melambangkan kesucian dan niat yang tulus.
4. Air suci (Tirta)
Air yang diberkati untuk digunakan dalam ritual penyucian.

Makna Budaya dan Simbolik

Setiap leksikon dalam tradisi ini memiliki makna budaya dan simbolik yang mendalam. Misalnya:

1. Gunting
Melambangkan pemisahan antara masa lalu dan masa depan, serta simbol pembersihan dan pembaruan. Ketajaman gunting juga penting untuk kenyamanan dan menghindari rasa sakit.

2. Gentong
Melambangkan kesatuan dengan alam dan penghargaan terhadap bumi. Gentong tanah dipercaya akan menyatu dengan alam, berbeda dengan wadah plastik yang dianggap merusak lingkungan.
3. Kain Putih
Simbol kesucian dan perlindungan selama prosesi.
4. Air suci (Tirta)
Simbol penyucian dan pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual.

Perubahan dan Pelestarian Leksikon

Perubahan leksikon dalam tradisi potong rambut gimbal di Wonosobo dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar. Namun, pelestarian tetap dilakukan melalui beberapa cara:

1. Penggunaan alat-alat modern
Alat seperti gunting lebih praktis dan higienis dibandingkan dengan pisau tradisional, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.
2. Penyimpanan dan perawatan alat
Alat seperti gunting disimpan dan dirawat dengan baik untuk menjaga ketajaman dan kebersihannya. Gentong tetap digunakan sebagai simbol kesatuan dengan alam.
3. Ritual dan doa
Setiap alat yang digunakan dalam prosesi diberkati dengan doa untuk menjaga kesakralannya dan memohon izin kepada Yang Maha Kuasa.
4. Pelaksanaan festival
Tradisi potong rambut gimbal diadakan sebagai bagian dari Dieng Culture Festival untuk menjaga agar tradisi dan leksikon tetap hidup di masyarakat.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat ditemukan beberapa leksikon yang digunakan dalam peralatan dan perlengkapan tradisi potong rambut gimbal di Wonosobo, yaitu (1) gentong; (2) gunting; (3) kain putih; dan (4) air suci. Setiap leksikon dalam tradisi ini memiliki makna budaya dan simbolik yang mendalam. Misalnya, gunting melambangkan pemisahan antara masa lalu dan masa depan serta simbol pembersihan dan pembaruan. Gentong melambangkan kesatuan dengan alam dan penghargaan terhadap bumi. Kemudian, kain putih dan air suci yang melambangkan kesucian dan pembersihan diri baik secara fisik maupun spiritual. Adaptasi terhadap perubahan zaman yang dilakukan diantaranya penggunaan gunting modern yang lebih efisien dibandingkan dengan pisau. Meskipun terdapat penggunaan alat-alat

modern, ritual dan doa tetap dijalankan untuk menjaga nilai-nilai spiritual tradisional. Tradisi potong rambut gimbal diadakan sebagai bagian dari Dieng Culture Festival. Festival ini bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkenalkannya kepada generasi muda dan wisatawan, serta memadukan elemen budaya tradisional dengan kegiatan yang lebih modern dan komersial. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat Dieng akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Dengan demikian, tradisi potong rambut gimbal beserta leksikon yang menyertainya tetap terjaga dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, meskipun ada pengaruh dari budaya luar. Penelitian ini memberikan gambaran jelas tentang pentingnya memahami dan melestarikan leksikon dalam tradisi budaya sebagai bagian integral dari identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos rambut gimbal: Identitas budaya dan komodifikasi di dataran tinggi Dieng. *Umbara*, 2(1).
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Artikel Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, B. (2018). *Tradisi Potong Rambut Gimbal di Wonosobo: Kajian Budaya dan Religi*. Yogyakarta: Pustaka Aditya.
- Satria, E. (2017). Tradisi ruwatan anak gimbal di dieng. *Jurnal Warna*, 1(1), 155-171.